

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya dan suku bangsa. Keanekaragaman tersebut terbentang dari Sabang sampai Merauke yang terdiri dari suku bangsa di Aceh hingga di Papua. Sunatra (1987:277) menyatakan wilayah Indonesia terdiri dari ribuan pulau dan dihuni oleh berbagai suku bangsa, memiliki adat dan kebudayaan yang berbeda-beda. Masyarakat yang heterogen tersebut memiliki cita-cita yang sama, yaitu menjunjung tinggi kebudayaan nasional.

Soebadio (Sunatra, 1987:278) menyatakan Untuk dapat menanggulangi masalah keanekaragaman budaya bangsa perlu diperhatikan keadaan Indonesia secara umum dan menyeluruh, yaitu: (1) bahwa Indonesia merupakan daerah kepulauan yang luas sekali, 5110 km dari barat ke timur dan 1888 km dari utara ke selatan, (2) bahwa dalam wilayah seluas itu jumlah pulaunya pun ribuan dengan penduduk yang beraneka ragam, berbahasa lebih dari 300 dialek, diantaranya ada yang sudah dapat dianggap sebagai bahasa mandiri serta memiliki adat-istiadat, budaya setempat, dan agama yang berbeda-beda pula, (3) bahwa keanekaragaman bahasa dan budaya setempat itu memiliki dasar sama, dalam arti berasal dari rumpun bahasa dan jenis budaya yang sama. Hal ini kita ketahui semenjak diadakan penelitian sosial budaya yang dimulai oleh sarjana asing pada abad ke 19 secara mendalam.

Menurut Sunatra (1987:279) *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan ungkapan yang menggambarkan masyarakat Indonesia yang heterogen. Masyarakat Indonesia terwujud sebagai hasil interaksi sosial dari banyak suku bangsa dengan aneka ragam latar belakang kebudayaan, agama dan sejarah.

Vici Sofari, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Nilai Budaya Sunda

: Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Otje (2011:24) menyatakan kebhinnekaan, keberagaman atau persatuan mengandung arti bersama-sama tapi tidak harus sama, bahkan tidak perlu ingin sama. Persatuan itu ibarat sebuah taman bunga, masing-masing dengan pesona keindahannya sendiri-sendiri. Secara mudah dapat dikatakan kebhinekaan merupakan suatu konsep yang ingin membawa masyarakat dalam kerukunan dan kedamaian tanpa ada konflik dan kekerasan meskipun di dalamnya ada kompleksitas perbedaan,

Salah satu suku bangsa di Indonesia dan termasuk berjumlah terbesar kedua se-Indonesia yaitu suku bangsa Sunda. Otje (2011:18) menyatakan secara kuantitas suku bangsa Sunda merupakan urutan kedua terbanyak setelah suku bangsa Jawa. Dengan demikian suku bangsa Sunda bisa banyak memberikan sumbangan dalam turut mewarnai rona bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi kebhinekaan.

Suku bangsa Sunda memiliki beraneka ragam budaya, budaya pada masyarakat Sunda mencakup seni, bahasa, nilai-nilai, pernikahan, lahiran, sampai dengan kematian. Hal ini selaras dengan ungkapan Otje (2011:18) budaya dalam arti luas mencakup pengertian dari mulai seni sampai dengan busana, adat istiadat, bahasa, filosofi, artefak dan lain sebagainya. Nunuy (2007:293) menyatakan suku bangsa Sunda mempunyai tata cara hidup, adat kebiasaan, dan budaya yang merupakan akulturasi dan integrasi dengan budaya lain yang datang dari luar. Misalnya, di masyarakat dikenal dengan upacara selamatan *netes*, upacara selamatan kandungan,

Vici Sofari, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Nilai Budaya Sunda

: Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

upacara selamatan bayi, upacara selamatan turun tanah, upacara selamatan mencukur rambut, upacara selamatan khitan dan gusar.

Hal yang menarik dalam mempelajari budaya Sunda adalah mempelajari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakatnya, hal tersebut menarik dipelajari karena nilai budaya Sunda dapat menggambarkan karakteristik dan sikap orang Sunda dalam menghadapi kehidupan. Kurnia (2010) menyatakan dengan mempelajari nilai budaya Sunda kita dapat mengetahui, mengenal dan memahami peradaban para *Karuhun* kita dalam mengarungi kehidupan.

Menurut Suryani (2010:115) nilai budaya Sunda mencakup unsur-unsur tentang manusia sebagai pribadi, hubungan manusia dengan lingkungan masyarakatnya, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia Tuhan, dan tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah.

Suryalaga (2003:13) menyatakan salah satu contoh nilai budaya Sunda yang berhubungan manusia sebagai pribadi yaitu *cageur, bageur, bener, pinter, singer*. *Cageur* yaitu insan yang sehat fisik dan psikisnya, *bageur* yaitu insan yang hidupnya selalu taat hukum agama, hukum nurani, hukum positif dan hukum adat, *bener* yaitu insane yang jelas tujuan hidupnya, beriman, takwa, bervisi (visioner) dan mempunyai misi yang benar dan terukur, *pinter* yaitu insan yang berilmu, berprestasi arif bijaksana serta mampu mengatasi masalah hidupnya dengan baik dan benar, sedangkan *singer* yaitu insan yang pro aktif, beretos kerja tinggi, dan terampil.

Vici Sofari, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Nilai Budaya Sunda

: Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa sosok yang ideal menurut budaya Sunda yaitu pribadi yang *cageur, bageur, bener, pinter, singer*.

Namun berdasarkan beberapa data penelitian terdapat pelunturan nilai budaya Sunda pada saat ini. Salah satu pelunturan tersebut berkaitan dengan sosok yang ideal menurut budaya Sunda. Dalam konteks *cageur* terbukti dengan tidak tercapainya indeks kesehatan dari tahun 2003-2004, berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2003 target indeks kesehatan masyarakat Jawa Barat 68,6% sedangkan hanya tercapai 66,7%, pada tahun 2004 target indeks kesehatan masyarakat Jawa Barat 69,2% hanya tercapai 67,23%. Selain indeks kesehatan yang tidak tercapai, angka kematian bayi di Jawa Barat masih sangat tinggi berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2006 Kabupaten Garut menempati peringkat tertinggi dengan perolehan 52,82% selanjutnya disusul dengan wilayah pantai utara Kabupaten Cirebon 51,44%, Kabupaten Indramayu 51,11% , Kabupaten Majalengka 44,08% dan Kabupaten Kuningan 41,98%.

Selain fenomena *cageur*, kita dapat mengamati pelunturan nilai budaya Sunda dalam konteks *pinter*, beberapa siswa di Jawa Barat masih belum lulus dalam Ujian Nasional, di Depok sebanyak 1.321 siswa dari total 13.180 peserta Ujian Nasional (UN) tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dinyatakan tidak lulus, di Cianjur sebanyak 228 atau sekitar 4,91% dinyatakan tidak lulus.

Vici Sofari, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Nilai Budaya Sunda

: Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam konsep *bageur dan bener*. di Kecamatan Banjaran terjadi tawuran pada bulan Januari sampai Maret 2002 melibatkan delapan kampung di lima desa berupa tindak kekerasan, perkelahian massal yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, luka berat maupun luka ringan dan kerugian materi seperti rusaknya sejumlah rumah dan kendaraan serta menimbulkan kecemasan, bahkan meninggalkan trauma bagi warga masyarakat. Sedangkan di Cirebon pada bulan oktober tahun 2011 sebanyak 173 orang peserta didik SMK di amankan Polres Cirebon karena terlibat tawuran dengan sesama pelajar SMK di wilayah Cirebon. Selain tawuran antar pelajar pelunturan konsep *bageur dan bener* dirasakan di SMA Yayasan Atikan Sunda, menurut guru bimbingan dan konseling SMA Yayasan Atikan Sunda menuturkan sebanyak 40% dari 511 orang peserta didik masih sering bolos, selain membolos fenomena mencontek di kalangan siswa masih tinggi terbukti sebanyak 40% dari 511 peserta didik sering mencontek terutama dalam mengerjakan LKS.

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai budaya Sunda pada remaja Sunda saat ini mengalami kemunduran atau dapat dikatakan nilai budaya sunda pada diri mereka telah luntur. Apabila hal tersebut dibiarkan remaja suku bangsa Sunda tidak akan memiliki karakter budaya Sunda yang *cageur, bageur, bener, pintar*, (Suryalaga, 2003:13). Selain itu Kurnia (pada pembukaan seminar internasional reformulasi dan transformasi budaya Sunda tanggal 9 Februari 2011) menyatakan apabila nilai dan kebudayaan Sunda ini dibiarkan tergerus oleh

Vici Sofari, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Nilai Budaya Sunda

: Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kebudayaan barat suatu saat nanti pada tahun 2020, nilai dan kebudayaan Sunda hanya akan menjadi sebuah cerita kepada generasi Sunda akan datang.

Untuk mencegah masalah tersebut perlu di rumuskan program bimbingan di sekolah yang terencana dan tersusun secara sistematis berdasarkan kebutuhan remaja. Mengingat remaja merupakan bagian dari budaya, alangkah baiknya program yang disusun berdasarkan nilai budaya Sunda pada remaja. Program yang disusun berdasarkan nilai budaya pada remaja akan mudah dipahami dan akan terjadinya bimbingan secara berkelanjutan di masyarakat dimana remaja tersebut berada.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, nilai budaya Sunda pada saat ini mengalami pelunturan. Hal tersebut terbukti dengan masih terjadinya tawuran antar pelajar di wilayah Jawa Barat, selain tawuran antar pelajar fenomena mencontek, ketidak lulusan dalam UAN dan membolos masih menjadi masalah yang serius di sekolah.

Untuk membimbing peserta didik agar mengembangkan nilai budaya Sunda diperlukan sebuah program bimbingan pribadi-sosial, yang tersusun secara sistematis berdasarkan kebutuhan siswa yang berbasis nilai budaya sunda.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka masalah utama penelitian ini adalah bagaimana rumusan program bimbingan pribadi-sosial berbasis nilai budaya Sunda?

Vici Sofari, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Nilai Budaya Sunda

: Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Permasalahan tersebut dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil nilai budaya Sunda pada peserta didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda tahun ajaran 2011/2012 yang bersuku bangsa Sunda?
2. Bagaimanakah rumusan program bimbingan pribadi-sosial berbasis nilai budaya Sunda yang layak diterapkan pada peserta didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 menurut ahli dan praktisi ?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat dua konsep yang perlu dijelaskan secara operasional, yaitu nilai budaya Sunda dan bimbingan pribadi-sosial.

1. Nilai Budaya Sunda

Suryalaga (2003:10) menyatakan nilai budaya Sunda yaitu tuntunan hidup orang Sunda yang berhubungan dengan Tuhan, pribadinya, sesama manusia, terhadap alam, terhadap waktu, dan kesejahteraan lahir batinnya. Nilai yang berhubungan dengan Tuhan yaitu, *sirna ning cipta* (kesadaran tertinggi sebagai puncak Tauhidullah), *sirna ning rasa* (kesadaran tinggi sebagai pengakuan hamba Allah),

Vici Sofari, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Nilai Budaya Sunda

: Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sirna ning karsa (kesadaran tertinggi sebagai puncak penghambaan atas tugas yang diamanahkan Sang Khalik), *sirna ning karya* (kesadaran tertinggi sebagai aktualisasi amal ibadah yang harus dilaksanakannya), *sirna ning diri* (kesadaran tertinggi sebagai aktualisasi kualitas diri individual yang otonom), *sirna ning hirup* (kesadaran tertinggi sebagai individu yang hidup bersama dengan makhluk lain), *sirna hurip* (kesadaran tertinggi sebagai tanggung jawab keberadaan individu secara lahir batin yang berkeselarasan dengan masyarakat komunal), *sirna ning wujud* (kesadaran tertinggi sebagai insan yang ditugasi Sang Khalik sebagai rahmatan lil alamin), *sirna ning dunya* (kesadaran tertinggi sebagai makhluk yang telah menyelesaikan tugas Ilahiah). Nilai yang berhubungan dengan pribadinya yaitu, *cageur* (insan yang sehat fisik dan psikisnya), *bageur* (insan yang hidupnya selalu taat hukum), *bener* (insan yang jelas tujuan hidupnya), *pinter* (insan yang berilmu), *singer* (insan yang pro aktif). Nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yaitu, *silih asih* (saling mengasihi), *silih asah* (saling mencerdaskan), *silih asuh* (kehidupan yang harmonis).

Suryani (2010:116) menyatakan nilai budaya Sunda yaitu konsep yang dimiliki orang Sunda dalam menanggapi dan menerangkan segala masalah hidup di dalam dunia ini. Nilai budaya Sunda tersebut yaitu *kawas gula jeung peuet* (hidup rukun). *Ulah rubuh-rubuh gedang* (jangan mengerjakan pekerjaan tanpa mengetahui apa tujuannya). *Buruk-buruk papan jati* (betapapun besar kesalahan saudara mereka tetap saudara kita). *Kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mupakat ka*

Vici Sofari, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Nilai Budaya Sunda

: Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

balarea (harus menjunjung tinggi hukum, berpijak kepada ketentuan negara, dan bermupakat kepada kehendak rakyat). *Nyuhunkeun bobot pangayon timbang taraju* (memohon pertimbangan dan kebijaksanaan yang seadil-adilnya).

Otje (2011:20) menyatakan nilai budaya sunda merupakan tuntutan bagaimana orang Sunda harus menjalani kehidupan dan penghidupan. Nilai budaya Sunda tersebut yaitu, *kudu silih asih, silih asah, silih asuh* (harus saling menyayangi, saling membimbing, saling mengayomi). *Kudu bisa ngigelan jaman* (harus bisa memenuhi tuntutan zaman). *Kudu ngukur ka julur* (harus menyesuaikan dengan kemampuan diri). *Kudu hade gogod hade tagog* (harus mampu berbicara dan berpenampilan dengan baik). *Kudu someah hade ka somah* (harus ramah kepada rakyat). *Tong sok getas harupateun* (jangan gegabah mengambil langkah). *Ulah sok epes meer* (jangan cengeng).

Suryalaga (2003) memaknai nilai Budaya Sunda sebagai tuntunan hidup orang Sunda yang berhubungan dengan Tuhan, pribadinya, sesama manusia, terhadap alam, terhadap waktu, dan kesejahteraan lahir batinnya. Suryani (2010) mengartikan nilai budaya Sunda sebagai konsep yang dimiliki orang Sunda dalam menanggapi dan menerangkan segala masalah hidup di dalam dunia ini. Sedangkan Otje (2011) memaknai nilai budaya Sunda sebagai panduan orang Sunda dalam kehidupan dan penghidupan.

Vici Sofari, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Nilai Budaya Sunda

: Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa esensi dari nilai budaya Sunda adalah tuntunan hidup dan penghidupan orang Sunda dalam menjalani kehidupan dalam hubungannya dengan Tuhan, pribadi, sesama manusia, dan alam.

Dalam penelitian ini aspek nilai budaya Sunda yang diteliti adalah tuntunan hidup dan penghidupan orang Sunda yang berhubungan dengan aspek pribadi, yang meliputi *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer*.

Secara operasional, nilai budaya Sunda dalam penelitian ini adalah respon peserta didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda tahun ajaran 2011/2012 yang bersuku bangsa Sunda terhadap pernyataan tertulis tentang tuntunan hidup dan penghidupan orang Sunda yang terlingkup dalam aspek pribadi, meliputi nilai (1) *cageur* (berperilaku sehat dan bersih), (2) *bageur* (ketaatan terhadap peraturan sekolah), (3) *bener* (kejujuran dalam mengerjakan tugas belajar), (4) *pinter* (kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah), (5) *singer* (kemandirian dalam mengerjakan tugas belajar).

2. Program Bimbingan Pribadi-Sosial

Program bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu bagian dari program bimbingan dan konseling. Maka untuk menjelaskan konsep program bimbingan

Vici Sofari, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Nilai Budaya Sunda

: Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pribadi-sosial, dijelaskan dahulu konsep program bimbingan dan konseling di sekolah.

Sumidjo (1999) menyatakan program bimbingan dan konseling ialah rencana komprehensif yang memuat penggunaan sumber-sumber dalam pola yang terintegrasi serta urutan tindakan kegiatan yang dijadwalkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengurus Besar IPBI (2001) mendefinisikan program bimbingan dan konseling sebagai satuan rencana keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode waktu tertentu, seperti periode bulanan, semester, tahunan.

Suherman (2008: 59) mengartikan Program bimbingan dan konseling sekolah merupakan serangkaian rencana aktivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi setiap personel dalam pelaksanaan dan pertanggung jawabannya.

Rakhmat (2008 : 21) menyatakan bahwa pengembangan program layanan konseling berbasis budaya dapat diawali dengan penyesuaian diri peserta didik baik secara psikologis, akademis, sosial, dan karier. (1) penyesuaian psikologis berkaitan dengan pembentukan identitas dan kapasitas peserta didik untuk mencapai tuntutan dan harapan pribadinya, (2) Penyesuaian Akademis berkaitan dengan pembentukan identitas dan kapasitas peserta didik untuk mencapai prestasi akademik-kurikuler

Vici Sofari, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Nilai Budaya Sunda

: Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dalam bentuk penyelesaian studi, (3) penyesuaian sosial berkaitan dengan pembentukan identitas dan kapasitas peserta didik dalam mengembangkan interaksi antar individu baik tingkat lokal maupun global, dan (4) penyesuaian karier berkaitan dengan pembentukan identitas dan kapasitas peserta didik dalam memahami dan merencanakan karier di masa mendatang.

Yusuf (2009:69) menyatakan program bimbingan dan konseling yaitu seperangkat kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan. Aktivitas-aktivitas itu meliputi identifikasi kebutuhan konseli, perumusan tujuan, pengembangan komponen program, penyusunan deskriptif kerja para personel pelaksana, penetapan anggaran, penyiapan sarana dan prasarana yang mendukung penyelenggaraan program.

Depdiknas (2008: 221-224) menyatakan Struktur pengembangan program terdiri atas rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, rencana operasional, pengembangan tema/topik, pengembangan satuan layanan, evaluasi dan penganggaran.

Para ahli dalam bidang bimbingan dan konseling, seperti Syaodih (2007), Yusuf (2009), dan Nurihsan (2009) menjelaskan bimbingan pribadi-sosial sebagai berikut:

Syaodih (2007:139) mengartikan bimbingan pribadi sebagai layanan pengembangan kemampuan dan mengatasi masalah-masalah pribadi dan kepribadian, berkenaan dengan aspek-aspek intelektual, afektif dan fisik motorik.

Vici Sofari, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Nilai Budaya Sunda

: Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Syaodih (2007:139) menyatakan bimbingan sosial merupakan layanan pengembangan kemampuan dan mengatasi masalah social, dalam kehidupan di rumah, sekolah, dan masyarakat; dalam bekerjasama dan berinteraksi dengan teman sebaya, dengan orang dewasa ataupun peserta didik yang lebih kecil.

Yusuf (2009:53) mendefinisikan bimbingan pribadi adalah proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya, dan memecahkan masalah-masalah yang dialaminya.

Yusuf (2009:55) bimbingan sosial adalah proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial atau hubungan insani (*human relationship*) dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya.

Nurihsan (2009:15) bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu individu untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan pribadi dan sosial dilaksanakan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan sosial pribadi yang tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa esensi program bimbingan pribadi-sosial merupakan serangkaian kegiatan bimbingan dalam

Vici Sofari, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Nilai Budaya Sunda

: Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

upaya membantu peserta didik untuk memahami diri dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Secara operasional, program bimbingan pribadi-sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah satuan layanan bimbingan dalam upaya membantu peserta didik memahami dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya, yang dirancang berdasarkan profil nilai budaya Sunda peserta didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda tahun pelajaran 2011/2012. Struktur Program bimbingan pribadi-sosial yang dikembangkan terdiri atas rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan, sasaran program, tahapan pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahapan pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial dalam penelitian ini yaitu (1) tahap orientasi, tahap ini diawali dengan penyebaran instrumen nilai budaya Sunda dengan mengetahui tingkat pemahaman peserta didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda terhadap nilai budaya Sunda. Selanjutnya, instrumen diolah dan dikategorikan ke dalam kategori sangat baik, baik, tidak baik dan sangat tidak baik. (2) tahap eksperimentasi, pada tahap ini dilaksanakan penyampaian materi kepada peserta didik guna memperkuat pemahaman terhadap nilai budaya Sunda yang meliputi materi dengan indikator *cageur, bageur, bener, pinter dan singer*. Materi yang disampaikan yaitu: a) Perilaku hidup bersih dan sehat, b) bahaya rokok, c) mengenal tata tertib sekolah, d) menjadi pribadi disiplin, e) memaknai kejujuran, f) bahaya mencontek, g) memulai pertemanan, h) mempertahankan persahabatan, i) cara

Vici Sofari, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Nilai Budaya Sunda

: Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

belajar efektif, j) manajemen waktu. (3) tahap refleksi, pada tahapan ini peserta didik diajak merefleksi seluruh tahapan pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial berbasis nilai budaya Sunda yang meliputi tahap orientasi dan tahap eksperimentasi.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk merancang program bimbingan pribadi- sosial berdasarkan nilai budaya Sunda pada peserta didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Tahun ajaran 2011/2012. Adapun tujuan khusus, yaitu deskripsi tentang:

1. Profil nilai budaya Sunda pada peserta didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda tahun ajaran 2011/2012.
2. Program bimbingan pribadi-sosial berbasis nilai budaya Sunda bagi peserta didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda tahun ajaran 2011/2012

E. Manfaat Penelitian

Penelitian dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru bimbingan dan konseling SMA Yayasan Atikan Sunda, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini yaitu berupa program bimbingan pribadi-sosial berbasis nilai budaya Sunda sebagai salah satu bagian dari program bimbingan dan konseling secara umum.

Vici Sofari, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Nilai Budaya Sunda

: Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar serta acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti aspek lain nilai budaya Sunda terhadap peserta didik dari beberapa sekolah lain yang berbasis nilai budaya Sunda, serta membandingkan tingkat pemahaman nilai budaya Sunda peserta didik SMA berdasarkan jenis kelamin.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi-asumsi yang mendasari penelitian ini adalah

1. Bimbingan pribadi merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya, dan memecahkan masalah-masalah yang dialaminya (Yusuf, 2009:53).
2. Bimbingan sosial adalah proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial atau hubungan insani (*human relationship*) dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya (Yusuf, 2009:55).
3. Nilai budaya adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk (Maryati, 2003:46)
4. Orang sunda objektif; orang sunda yang berdasarkan pertimbangan subjektifnya merasa bahwa dirinya adalah orang sunda. Orang sunda objektif; yaitu seseorang yang dianggap oleh orang lain sebagai orang

Vici Sofari, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Nilai Budaya Sunda

: Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sunda. Orang sunda genetik; yaitu seseorang yang secara keturunan dari orang tuanya mempunyai silsilah orang sunda asli. Orang sunda sosio-kultural; yaitu seseorang yang salah satu di antara kedua orang tuanya adalah orang sunda asli, dan di dalam kehidupan kesehariannya bersikap dan berperilaku seperti orang sunda (Otje, 2011:19)

G. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu Pendekatan kuantitatif mengutamakan objektivitas disain penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka yang diolah dengan menggunakan perhitungan statistik (Riduwan, 2009: 5).

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Arikunto, (2002:77) Metode deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variable, gejala atau keadaan. Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil nilai budaya Sunda kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda tahun ajaran 2011/2012 yang bersuku bangsa Sunda kemudian dikembangkan program bimbingan pribadi-sosial berbasis nilai budaya Sunda.

Vici Sofari, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Nilai Budaya Sunda

: Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



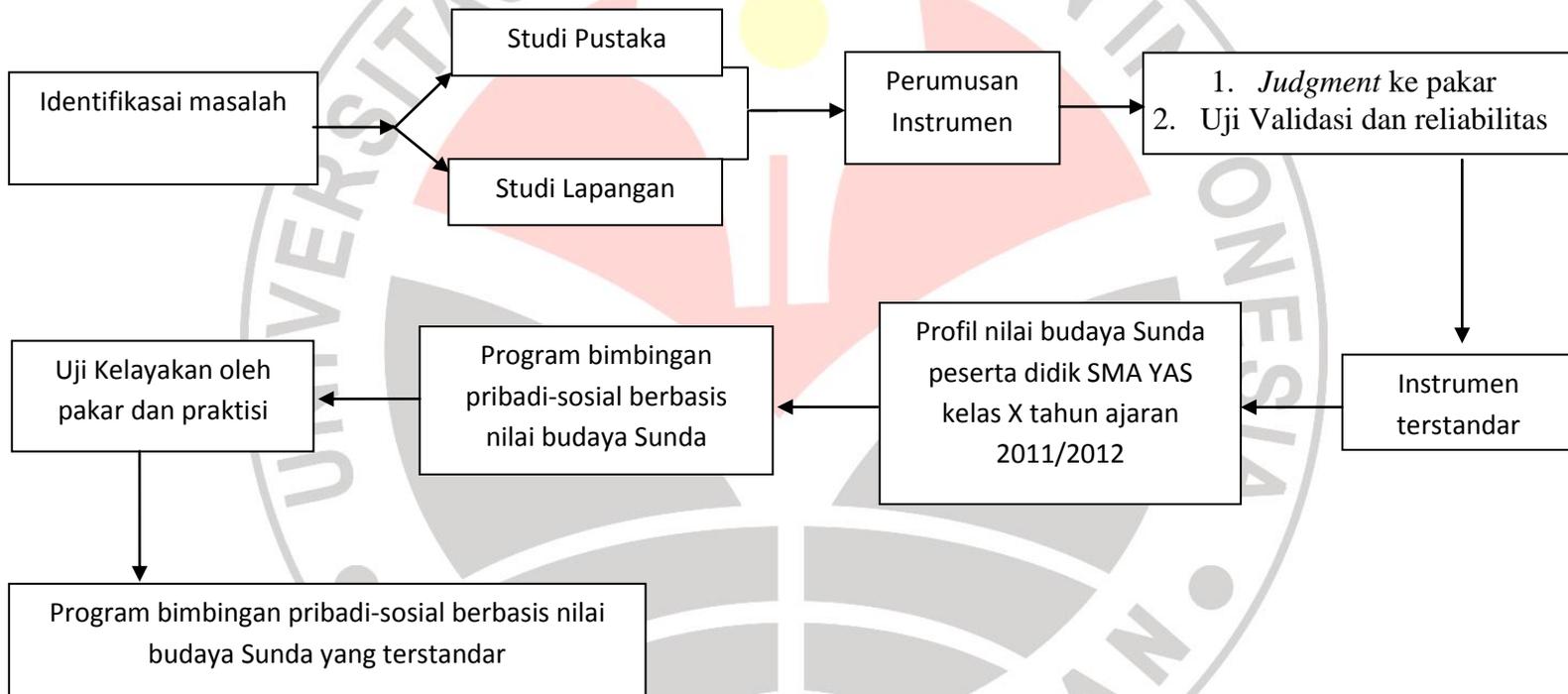
Vici Sofari, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Nilai Budaya Sunda

: Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

H. Mekanisme Penelitian



Gambar 1.1
Mekanisme Penelitian Tentang Program Bimbingan Pribadi-Sosial
Berbasis Nilai Budaya Sunda

Vici Sofari, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Nilai Budaya Sunda

: Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Vici Sofari, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Nilai Budaya Sunda

: Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung
Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu